

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025.	13
2.	Perusahaan subsektor farmasi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) dan memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2021-2025.	13

No	Kriteria	Jumlah
3.	Perusahaan subsektor farmasi yang memiliki data lengkap terkait seluruh variabel penelitian selama periode 2021–2025.	13
4.	Perusahaan subsektor farmasi yang tidak memiliki laba sebelum pajak positif selama periode 2021–2025.	2
Jumlah sampel perusahaan		11
Jumlah Observasi (11 x 5 tahun)		55

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Analisis ini meliputi jumlah data (*N*), nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Melalui analisis statistik deskriptif, dapat diketahui gambaran umum mengenai penyebaran data pada masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2021). Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomiteAudit	55	2	3	2.98	.135
Komisaris Independen	55	.3333	.7500	.443766	.1128022

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	55	.4048	1.0000	.796853	.1452600
ETR	55	.0238	.4019	.224151	.0798297
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.2, variabel komite audit memiliki jumlah observasi sebanyak 55. Nilai minimum komite audit sebesar 3, sedangkan nilai maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata jumlah komite audit sebesar 2,98 dengan standar deviasi sebesar 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian berada pada rentang 2 sampai 3 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit relatif stabil, sehingga dapat mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap kebijakan manajemen dalam perusahaan

Variabel komisaris independen memiliki jumlah observasi sebanyak 55. Nilai minimum sebesar 0,3333 atau 33,33%, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,7500 atau 75,00%. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,443766 atau sekitar 44,38% dari total anggota Dewan Komisaris. Standar deviasi sebesar 0,1128022 atau 11,28% menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antarperusahaan dalam sampel memiliki variasi yang relatif kecil.

Variabel kepemilikan institusional memiliki jumlah observasi sebanyak 55. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,4048 atau 40,48%,

sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0000 atau 100,00%. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,796853 atau sekitar 79,69%, dengan standar deviasi sebesar 0,1452600 atau sekitar 14,53%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel berkisar antara 40,48% sampai 100,00%, dengan rata-rata sebesar 79,69%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan sampel cukup didominasi oleh pihak institusional.

Variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki jumlah observasi sebanyak 55. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimum ETR sebesar 0,0238 atau 2,38%, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,4019 atau 40,19%. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,224151 atau sekitar 22,42%, dengan standar deviasi sebesar 0,0798297 atau sekitar 7,98%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ETR perusahaan sampel berada pada kisaran 2,38% hingga 40,19%, dengan rata-rata sebesar 22,42%. Nilai ETR yang rendah menunjukkan beban pajak efektif yang lebih rendah, sehingga mengindikasikan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi, sedangkan nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan beban pajak efektif yang lebih besar.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan *One-*

Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan ketentuan bahwa residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021). Berikut hasil dari uji normalitas dari penelitian ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07210171
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.086
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada SPSS, uji normalitas dilakukan terhadap 55 data observasi dengan menggunakan nilai *Unstandardized Residual*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test Statistic* sebesar 0,087 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KomiteAudit	.985	1.016
	Komisaris Independen	.906	1.103
	Kepemilikan Institusional	.905	1.105
a. Dependent Variable: ETR			

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, variabel jumlah komite audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,985 dan nilai VIF sebesar 1,016.. Variabel komisaris independen memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,906 dan nilai VIF sebesar 1,103. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,905 dan nilai VIF sebesar 1,105.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* >0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah

multikolinearitas. Artinya, variabel jumlah komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variasi residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual (*ABS_RES*). Model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel $> 0,05$ (Ghozali, 2021). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hail Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.127	.133		-.960	.342
	KomiteAudit	.059	.040	.173	1.457	.151
	Komisaris Independen	.156	.050	.384	3.098	.003
	Kepemilikan Institusional	-.077	.039	-.245	-1.973	.054
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel jumlah komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,151. Variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap nilai absolut residual. Terjadinya heteroskedastisitas dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik antarperusahaan sampel, seperti perbedaan proporsi komisaris independen dan kondisi keuangan perusahaan. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan tingkat kesalahan prediksi ETR antarperusahaan menjadi tidak sama.

Oleh karena itu, hasil regresi dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini tetap dapat digunakan sebagai gambaran hubungan antarvariabel, tetapi perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena adanya heteroskedastisitas dapat memengaruhi ketepatan nilai standar error dan tingkat signifikansi dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya $(t - 1)$ dalam model regresi. Uji

autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson dengan taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hail Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.429 ^a	.184	.136	.0741920	2.040
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, KomiteAudit, Komisaris Independen					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,040 Nilai tersebut berada di sekitar angka 2. Dapat disimpulkan, bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi. Artinya, residual pada satu pengamatan tidak memiliki hubungan dengan residual pada pengamatan lainnya, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana Jumlah Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional mempengaruhi *Tax Avoidance* (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
0	(Constant)	.334	.249		1.342	.186
0	KomiteAudit	.024	.075	.040	.316	.753
0	Komisaris Independen	-.313	.094	-.442	-3.325	.002
	Kepemilikan Institusional	-.053	.073	-.096	-.720	.475
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,334. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,024, komisaris independen sebesar −0,313, dan kepemilikan institusional sebesar −0,053. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,334 + 0,024X_1 - 0,313X_2 - 0,053X_3 + e$$

Interpretasi Hasil Regresi:

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,334 menunjukkan bahwa apabila komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional dianggap bernilai nol, maka nilai ETR sebesar 0,334.

2. Komite Audit

Variabel jumlah komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,753. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa jumlah komite audit memiliki arah hubungan positif terhadap ETR.

Artinya, setiap peningkatan jumlah komite audit sebesar satu satuan akan meningkatkan ETR sebesar 0,024, dengan asumsi variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional dianggap konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,753 > 0,05$. Dengan demikian, jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Komisaris Independen

Variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar $-0,313$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR. Nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ETR.

4. Kepemilikan Institusional

Variabel persentase kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi sebesar

0,475. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR.

Artinya, setiap peningkatan persentase kepemilikan institusional akan meningkatkan ETR sebesar 0,053, dengan asumsi jumlah komite audit dan komisaris independen dianggap konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,475 > 0,05$. Dengan demikian, persentase kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji parsial (*uji t*) dan uji simultan (*uji F*). Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu jumlah komite audit, persentase komisaris independen, dan persentase kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Sementara itu, uji *F* digunakan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen tersebut secara simultan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari komite

audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.429 ^a	.184	.136	.0741920
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen				
b. Dependent Variable: ETR				

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,136. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* sebesar 13,6%, sedangkan sebesar 86,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultann F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.063	3	.021	3.839	.015 ^b
	Residual	.281	51	.006		
	Total	.344	54			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, KomiteAudit, Komisaris Independen						

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai F sebesar 3,839 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.334	.249		1.342	.186

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
KomiteAudit	.024	.075	.040	.316	.753
Komisaris Independen	-.313	.094	-.442	-3.325	.002
Kepemilikan Institusional	-.053	.073	-.096	-.720	.475
a. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data Olahan SPSS 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji t menunjukkan variabel komite audit memiliki nilai t sebesar 0,316 dengan nilai signifikansi sebesar 0,753. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,753 > 0,05$). Dengan demikian, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, perubahan jumlah komite audit belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel.

Variabel komisaris independen memiliki nilai t sebesar -3,325 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen diikuti dengan penurunan nilai ETR.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t sebesar $-0,720$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,475$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ ($0,475 > 0,05$). Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, perubahan proporsi kepemilikan institusional belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Komite Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,753 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah Komite Audit belum mampu memengaruhi tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziyah dan Halimatusadiah (2022) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Hendrianto (2022) serta Wahyuni dan Febiola (2021), yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, Rahmadi dan Mujiyati (2024) juga menemukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya Komite Audit terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa jumlah anggota Komite Audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Komite Audit memiliki fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian perusahaan, tetapi keputusan terkait pengelolaan pajak tetap banyak dilakukan oleh manajemen. Efektivitas pengawasan juga tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi dapat dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, independensi, dan pelaksanaan tugas Komite Audit.

Dengan demikian, penambahan atau pengurangan jumlah anggota Komite Audit tidak secara otomatis menyebabkan perubahan tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif Komite Audit belum menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya *tax avoidance* perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,313 terhadap ETR, sehingga H2 diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi Komisaris Independen diikuti dengan penurunan ETR. Karena ETR digunakan sebagai alat ukur *tax avoidance*, penurunan ETR menunjukkan peningkatan *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi

proporsi Komisaris Independen, semakin tinggi kecenderungan *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmadi dan Mujiyati (2024) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Fauziyah dan Halimatusadiah (2022), Hendrianto (2022), Susilowati dan Kartika (2023), serta Awalia dan Widaryanti (2024) yang menemukan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, periode penelitian, sektor perusahaan, maupun pengukuran *tax avoidance* yang digunakan.

Komisaris Independen memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Handayani et al., 2024) . Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen belum mampu mengurangi *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena proporsi Komisaris Independen secara kuantitatif belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Komisaris Independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara umum, sedangkan keputusan mengenai perencanaan dan pengelolaan pajak tetap berada pada manajemen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi Komisaris Independen, semakin rendah nilai ETR perusahaan sehingga

kecenderungan *tax avoidance* semakin tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi menunjukkan adanya hubungan yang berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,053 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,475 > 0,05$. Sehingga, H3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional belum mampu memengaruhi tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang menjadi sampel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Febiola (2021) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmadi dan Mujiyati (2024), Fauziyah dan Halimatusadiah (2022), serta Hendrianto (2022) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum tentu memiliki pengaruh yang sama terhadap *tax avoidance* pada karakteristik perusahaan dan periode penelitian yang berbeda.

Tidak berpengaruhnya Kepemilikan Institusional dapat terjadi karena pemegang saham institusional tidak selalu terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan, termasuk keputusan mengenai kebijakan perpajakan. Pemegang saham institusional dapat lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan tingkat pengembalian investasi. Oleh karena itu, tingginya proporsi kepemilikan institusional tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kebijakan perpajakan dilakukan secara efektif.

Dengan demikian, perubahan proporsi Kepemilikan Institusional tidak secara otomatis menyebabkan perubahan tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional belum menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya *tax avoidance* perusahaan